

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian.

### A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dianggap penuh dengan perencanaan yang matang sebelum bertindak, memiliki intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, kritis, dan tanggap (Hulukati & Djibran, 2018). Dalam kehidupan di kampus, mahasiswa saling membutuhkan satu sama lain untuk berkembang dan menyelesaikan masalah. Sehingga mahasiswa juga dituntut untuk mengembangkan kepedulian sosial terhadap sesama, agar terwujudnya budaya peduli di lingkungan perguruan tinggi dan terciptanya karakter kepedulian sosial mahasiswa (Anwar, 2018).

Pada praktiknya, di lingkungan kampus seringkali terdapat kasus mahasiswa yang terlambat lulus dibandingkan teman seangkatannya. Sebagai contoh, berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan admin Prodi di Psikologi UPI per-Februari 2024 terdapat 75 mahasiswa yang belum lulus walaupun sudah melampaui semester 8. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut dan salah satu faktor besar yang mempengaruhinya adalah bantuan dan dukungan dari teman sebaya (Sulasteri dkk., 2019). Sehingga perilaku saling membantu diantara mahasiswa sangatlah diperlukan di lingkungan kampus.

Bantuan dari teman sebaya dapat terwujud dalam berbagai bentuk, misalnya berbagi materi, saling membantu dalam mengerjakan tugas yang sulit, bantuan finansial, membantu *entry* data saat mengerjakan skripsi, saling berbagi informasi tentang kegiatan lomba, magang, dan lain sebagainya. Perilaku saling menolong tersebut disebut dengan perilaku

prososial. Perilaku prososial adalah tindakan membantu orang lain yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya manfaat langsung bagi dirinya, dimana hal tersebut merupakan tindakan yang bermanfaat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial (Baron & Branscombe, 2012). Menurut Zai (2021) penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan perilaku prososial karena mahasiswa menjadi salah satu pelopor dalam menggerakkan aksi kemanusiaan serta kepedulian sosial. Selain itu, pada dasarnya seorang mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral yang direalisasikan dengan berperilaku positif termasuk berperilaku prososial (Renata & Parmitasari, 2016).

Perilaku prososial bersifat positif, konstruktif, dan membantu yang merupakan kebalikan dari perilaku antisosial (Myers & DeWall, 2021). Stürmer dan Snyder (2010) juga mengungkapkan perilaku prososial secara umum didefinisikan sebagai tindakan membantu untuk orang lain. Sedangkan menurut Myers (dalam Sarwono, 2002) perilaku prososial adalah perilaku atau dorongan untuk menolong orang lain agar kondisinya menjadi lebih baik tanpa mementingkan kepentingan diri sendiri. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong orang tanpa pamrih karena tidak harus memberikan keuntungan bagi penolong.

Perilaku prososial tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangannya, salah satunya adalah pola asuh orang tua (Meinarno & Sarwono, 2018). Pola asuh adalah bagaimana kebiasaan orang tua baik ayah maupun ibu dalam membentuk serta memberikan asuhan, arahan dan bimbingan kepada anak. Bentuk pola asuh yang diberikan orang tua akan memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi perkembangan anak.

Menurut Baumrind (1971) terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif (demokratis), pola asuh permisif dan pola asuh abai. Pola asuh otoritatif adalah gaya pola asuh berwibawa yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap dikontrol dan

dibatasi, orang tua juga bersikap lebih hangat dan merangkul saat anak melakukan kesalahan. Menurut Windayani dan Putra (2021) bentuk pola asuh ini merupakan pola asuh yang terbaik untuk diberikan kepada anak.

Penelitian Wijayanti (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dari pola asuh otoritatif ayah dan ibu pada perilaku prososial remaja, dimana semakin kuat pola asuh otoritatif yang diberikan maka akan semakin tinggi perilaku prososial remaja. Penelitian Fitriana (2019) juga menghasilkan kesimpulan yang serupa yakni terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh otoritatif terhadap perilaku prososial pada siswa SMP, dimana semakin kuat pengasuhan otoritatif maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa. Namun penelitian Arifiyanti (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dan perilaku prososial pada anak, dimana perilaku prososial dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak, hubungan dengan guru dan hubungan dengan teman sebaya. Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat penelitian yang mendapatkan hasil yang serupa namun juga terdapat penelitian yang memiliki hasil berbeda. Menurut Creswell (2014) hal ini dapat dipengaruhi karena perbedaan karakteristik demografis seperti usia, pendidikan, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan pada kelompok usia yang berbeda dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda, karena faktor usia dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi respon terhadap pertanyaan sehingga mempengaruhi hasil penelitian, dimana pada penelitian Wijayanti (2016) dan Arifiyanti (2019) dilakukan pada remaja, sedangkan penelitian Arifiyanti (2019) dilakukan pada anak usia dini.

Sebagai bagian dari civitas akademika perguruan tinggi, mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pendidikan nasional. Dunia pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menerapkan program yang dirilis oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) sejak awal tahun 2020. Dikutip dari buku panduan resmi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program ini dibuat dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi berbagai perubahan dan kemajuan yang pesat. MBKM ini memiliki tujuan

diantaranya untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa agar lebih relevan dengan keperluan zaman. Untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, setiap perguruan tinggi diharuskan untuk berpartisipasi aktif dalam program MBKM, karena program-program MBKM ini diarahkan untuk memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan *passion*-nya. Terdapat program-program *experiential learning* yang diharapkan bisa mendukung mahasiswa untuk meningkatkan potensi sesuai dengan *passion* dan bakatnya masing-masing.

Dikutip dari *website* <https://dikti.kemdikbud.go.id/> pada 25 Februari 2024, diketahui bahwa pada bulan Oktober 2022 terdapat 700 ribu mahasiswa yang mendaftar program ini, dimana lebih dari 100 ribu mahasiswa yang berasal dari 2.600 perguruan tinggi telah berpartisipasi dalam berbagai program MBKM. Program MBKM terdiri atas MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat), Kampus Mengajar, IISMA (*Indonesian International Student Mobility Awards*), PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka), WMK (Wirausaha Merdeka), dan Praktisi Mengajar. Namun program Praktisi Mengajar bukan diperuntukkan bagi mahasiswa, melainkan bagi kalangan profesional.

Dikutip dari *website* berita Kompas pada 21 Februari 2024, di Universitas Pendidikan Indonesia, rektor Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Prof. Dr. H. M. Solehuddin, M.Pd., M.A., mengatakan bahwa Universitas Pendidikan Indonesia ikut berpartisipasi dalam empat program MBKM yaitu Magang dan Studi Independen (MSIB), IISMA, Kampus Mengajar dan Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Universitas Pendidikan Indonesia seringkali menjadi salah satu universitas yang masuk ke dalam top 10 universitas dengan peserta lolos MSIB terbanyak. Dikutip dari *website* Berita UPI <https://berita.upi.edu/> dan *official Instagram* @upiofficial pada 22 Februari 2024 diketahui jumlah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang lolos program MSIB Batch 1 sebanyak 426 orang, MSIB Batch 2 sebanyak 787 orang, MSIB Batch 3 sebanyak 1069 orang, MSIB Batch 4 sebanyak 1.155 orang, MSIB Batch 5 sebanyak 1.215 orang dan MSIB Batch 6 yaitu pada tahun 2024 sebanyak

1.483 orang. Berdasarkan data tersebut diketahui jumlah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang lolos program MSIB mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan semakin tingginya minat mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengikuti program tersebut.

MSIB adalah salah satu program dari MBKM yang paling banyak diminati oleh mahasiswa. Pada saat *national onboarding* program MSIB Batch 6 dilaksanakan, diketahui terdapat 151.724 pendaftar dan yang diterima hanya sebanyak 47.984 mahasiswa (31,6%). Magang MSIB adalah kegiatan magang yang diawasi langsung oleh Kemendikbudristek agar mahasiswa mendapat pengetahuan dan pengalaman kerja di industri yang diminati. Sedangkan Studi Independen adalah kegiatan pembelajaran dan praktik suatu kompetensi secara langsung dengan pakarnya. Program MSIB ini dilaksanakan selama 1 semester dan bisa diikuti oleh mahasiswa dari semua jurusan. Kesempatan dan keleluasaan untuk mengembangkan *passion* masing-masing melalui program MSIB menjadikan setiap mahasiswa fokus untuk mengikuti *passion*-nya. Ketika mahasiswa fokus mengikuti *passion*-nya berarti mahasiswa tersebut fokus pada tujuan atau pencapaiannya (*achievement*). Berdasarkan *Theory of Needs* dari Murray yang dikembangkan oleh McClelland (1961) mengidentifikasi 3 kebutuhan dasar manusia yaitu *Need for Achievement*, *Need for Affiliation* dan *Need for Power*; dimana individu biasanya memiliki dominasi pada salah satunya yang dipengaruhi oleh situasi. Seseorang yang memiliki fokus pada kebutuhan *achievement* dapat membuat dirinya cenderung kurang memperhatikan hubungan sosial atau *affiliation* (menjalin hubungan interpersonal dan suka menolong) (McClelland, 1961; Saufianim dkk, 2023). Seseorang yang memiliki kepedulian sosial yang rendah cenderung tidak mau menolong orang lain dan cenderung egois atau *selfish* (Huang dkk, 2021). Sehingga seseorang yang fokus pada *passion* atau tujuannya dapat membuat dirinya menjadi cenderung *selfish* (egois). Menurut Surbakti (Utami, 2018) *selfish* atau egois adalah sifat mementingkan kepentingan diri atau hanya memikirkan diri sendiri hingga mengabaikan bahkan melupakan

orang lain. *Selfish* ditandai dengan ciri tidak peduli perasaan orang lain, acuh, dan hanya memikirkan kepentingan sendiri (Abdullah dalam Utami, 2018), sehingga perilaku *selfish* sangat bertentangan dengan perilaku prososial. Menurut Meinarno & Sarwono (2018) *selfish* adalah untuk kepentingan sendiri sedangkan perilaku prososial bersifat *selfless* yaitu tidak mementingkan diri sendiri.

Untuk memperoleh gambaran mengenai ada tidaknya kecenderungan *selfish*, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang mengikuti program MSIB. Dari observasi terhadap 2 orang mahasiswa peserta program MSIB batch 6, peneliti melihat bahwa salah satu peserta tidak mau berbagi informasi yang ia miliki terkait rekomendasi tempat magang. Sementara satu peserta lainnya peneliti melihat bahwa ia tidak mau diajak *sharing* mengenai format CV oleh temannya yang juga sama mendaftar MSIB. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 orang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang mengikuti program MSIB batch 6. Berikut adalah kutipan sebagian percakapan dengan para mahasiswa peserta MSIB:

*“Saling bantu pas ngurusin persyaratan aja sih sisanya mah pda sibuk masing-masing krena kan pasti pada pengen masuk semua. misalkan pas ada pendaftaran SI testnya gmna, harus nyiapain apa aja gtu nah kadang suka pura-pura gak tau gtu. Nah pas pemberkasan buat ke perusahaan kadang diem diem aja kalau ada info...*

*... pas aku lagi sibuk kegiatan tuh ya pasti dari temen2 ada aja yg minta bantuan kaya dari sesama temen msib atau temen organisasi, cuma kadang bantu kadang enggak sih sebisanya aja cmn kayanya jarang bantu karna emang sibuk banget. Ditolak aja sih kasih alasan emang ada kerjaan tapi kalau maksa biasanya dibiarin aja.” (H, wawancara via WhatsApp 23 Februari 2024).*

*“...kalo ini sih balik lagi ke skala prioritas dan kondisi saat itu ya, misalkan ada yang minta bantuan tapi kondisi dari aku pribadi ga memungkinkan membantu ya tidak aku bantu...*

*...sayangnya emang biasanya yg mau sharing gitu kan temen dekat ya, sempet sekali aku baru tau ternyata pembuatan sk fakultas tuh*

*secepat itu lwat google sheet tanpa harus ke kang agung, ITU JUGA AKU TAUNYA H-3 PENUTUPAN walaupun setelahnya ada perpanjangan tapi kan bisa ya infonya di share di grup, jadi itu aku taunya pas emang ga sengaja nanyaa ke orang itu karena sk dia udah jadi dluan sdngkan aku masih request ke prodi buat dioper ke fakultas.” (R, wawancara via WhatsApp 23 Februari 2024).*

*“Hhm pernah ada seseorang yg daftar MSIB juga dia aku ajak ngobrol karna aku mau sharing tentang perusahaan apa aja yg bagus, tpi dia tuh ngehindar mulu kaya misalnya kalo aku chat dia jawab “masih bingung aku jg mau apply kmna” atau kadang bahkan ga bales chatnya. Trus pernah ada juga jdi dia tuh sebelumnya udah pernah lolos di batch sebelumnya dan daftar lagi batch ini, aku tadinya mau minta tipsnya buat lolos MSIB tp dia tuh jawabnya malah kaya “gatau sih aku itu hoki aja bisa lolos msib kmarin, aku CV jga ya biasa aja kaya yg lain”. meskipun ga semua mahasiswa kaya gitu tpi ya ada aja..... kegiatan msib tuh seru tapi memang capee, makanya kalo abis kegiatan gamau diganggu, kadang ada yang minta bantuan sesuatu dari chat ga aku bales” (I, wawancara via WhatsApp 24 Februari 2024)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang mengikuti program MSIB di atas, peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti program MSIB kurang menunjukkan perilaku prososial. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti program MSIB memiliki banyak pesaing bahkan dari jurusan mereka sendiri, sehingga mereka menunjukkan perilaku-perilaku *selfish* seperti melakukan pendaftaran secara diam-diam, enggan berbagi informasi, dan enggan membantu karena lebih memprioritaskan diri sendiri untuk pencapaian tujuannya. Pada saat *onboarding* (pelaksanaan program), kegiatan-kegiatan yang dilakukan cukup banyak dan membuat mahasiswa sibuk, sehingga beberapa dari mahasiswa cenderung sulit untuk memberikan pertolongan saat ada temannya yang meminta pertolongannya. Dengan demikian peneliti menduga bahwa mahasiswa yang mengikuti program MSIB kurang berperilaku prososial.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, penelitian Wijayanti (2016) menunjukkan bahwa apabila seseorang mendapatkan pengasuhan otoritatif maka ia akan cenderung memiliki perilaku prososial, semakin kuat pola asuh otoritatif maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya. Namun di sisi lain, dari pengamatan dan wawancara awal peneliti terhadap mahasiswa peserta MSIB Batch 6, tampak ada kecenderungan pada mahasiswa MSIB untuk kurang menunjukkan perilaku prososial. Peneliti menduga tuntutan program tersebut mendorong mahasiswa untuk fokus pada *passion* atau tujuannya masing-masing. Dengan fokus mengikuti *passion* masing-masing, mahasiswa cenderung menjadi *selfish* atau kurang peduli dengan kondisi mahasiswa lain. Selain itu, untuk dapat lolos dalam program MSIB pun tidaklah mudah, karena terdapat serangkaian proses seleksi yang harus dilalui dan banyaknya saingan mahasiswa yang juga mendaftar program MSIB. Kuota penerimaannya pun tidak sebanding dengan jumlah pendaftar sehingga setiap mahasiswa pendaftar tentunya akan berlomba-lomba. Kemudian kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun cukup membuat mahasiswa sibuk sehingga membuat mahasiswa kurang peduli dengan kondisi orang lain.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, pola asuh otoritatif ditandai dengan ciri adanya tuntutan dan tanggapan yang tinggi pada anak, serta mendorong anak untuk mandiri namun tetap diberikan batasan yang tegas dan jelas (Baumrind, 1971) dan berpengaruh terhadap perilaku prososial (Meinarno & Sarwono, 2018). Sehingga peneliti menduga bahwa jika orangtua menerapkan pola asuh otoritatif maka anak akan memiliki perilaku prososial yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah dalam konteks program MSIB, pola asuh otoritatif masih berkorelasi secara signifikan dengan perilaku prososial mahasiswa.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang Mengikuti Program MSIB Batch 6”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial mahasiswa universitas pendidikan indonesia yang sedang mengikuti program MSIB batch 6?

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial mahasiswa universitas pendidikan indonesia yang sedang mengikuti Pprogram MSIB batch 6.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, khususnya tentang hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial mahasiswa universitas pendidikan indonesia yang sedang mengikuti program MSIB batch 6.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa diharapkan dapat senantiasa menumbuhkan perilaku prososial terhadap sesama.

#### **b. Bagi Orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua mengenai hubungan pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial pada anak.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang serupa, khususnya mengenai faktor-faktor psikologis mahasiswa dalam mengikuti program MSIB.